
**FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN *PAK PONJEN*
DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI HUTA I
PEMATANG DOLOK KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN**

Dinda Julia¹, Tuti Ariani Nasution²

¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar

²Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : dindajulia890@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi lisan *pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif model interaktif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi dengan merekam acara *pak ponjen*. Teknik pengolahan data menggunakan teknik Miles and Huberman. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mengetahui bahwa dalam ritual *pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa memiliki fungsi dan makna yang diyakini masyarakat suku Jawa sejak dahulu. *Pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa sangat penting bagi suku Jawa dalam setiap kegiatan pernikahan anak bungsu. Acarapernikahan biasanya memiliki tahapan-tahapan dan ritual yang beragam dan memiliki fungsi dan makna yang beragam pula. *Pak ponjen* dilakukan hanya pada saat pernikahan anak yang paling bungsu saja. *Pak ponjen* menjadi tradisi suku Jawa yang sakral, dipercayai, dan masih terus dilestarikan masyarakat suku Jawa.

Kata kunci: Fungsi dan Makna, Pernikahan, Budaya Jawa.

A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu kebudayaan yang masih terjaga di masyarakat. Tradisi lisan sebagai kebudayaan mengandung segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Ruang lingkup aspek kehidupan yang ada di tradisi lisan beragam jenisnya. Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat

istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal, berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual.

Pak Ponjen merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dalam pernikahan budaya adat Jawa. Bagi masyarakat Jawa *pak ponjen* adalah ritual pernikahan yang diselenggarakan pada saat menikahkan anaknya yang paling bungsu. *pak ponjen* merupakan tanda berakhirnya sebuah keluarga menyelenggarakan perayaan pernikahan. Dalam masyarakat berbudaya terdapat banyak sekali tradisi yang wajib dilakukan dengan tujuan utama untuk mempererat tali silaturahmi.

Tradisi *pak ponjen* masih sering dilaksanakan, namun pada saat ini banyak sekali mengalami perubahan, di Huta I Pematang Dolok Kahean biasanya tradisi *pak ponjen* dilakukan terpisah dengan acara lainnya, namun sekarang dilakukan beriringan agar lebih ringkas. Masyarakat modern sekarang cenderung lebih meniru gaya modern daripada menjalankan tradisi terdahulu. Berdasarkan fakta yang ada, hal itu merupakan fenomena budaya yang patut untuk diteliti agar masyarakat khususnya masyarakat suku Jawa dan generasi muda tetap melaksanakan, menjaga, dan melestarikan tradisi *pak ponjen* agar tidak hilang keasliannya.

Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dan beragama Islam. Mereka adalah masyarakat yang masih erat dengan adat istiadat budaya yang ada secara turun-temurun. Keseharian masyarakat Huta I Pematang Dolok Kahean baik dalam bertutur kata bahkan bertingkah laku masih berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari cara masyarakatnya berinteraksi dalam melaksanakan tradisi *pak ponjen* dengan sesama suku Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Fungsi dan Makna Tradisi Lisan *Pak Ponjen*”**

dalam Pernikahan Adat Jawa di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun.”

B. TUJUAN PENELITIAN

.Tujuan penelitian dijabarkan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Sugiyono (2018 : 1) menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Jadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam proses *Pak Ponjen* di Huta I Pematang Dolok Kahean
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam proses *Pak Ponjen* di Huta I Pematang Dolok Kahean

C. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang ritual *pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif dengan model interaktif. Sugiyono (2018 : 213) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat potpositivisme (tepatnya fenomenologi). Nasution (2021) menyatakan pengambilan data dilakukan dengan cara merekam, wawancara dengan purposive sampling, dan observasi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna *pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa di Huta I Pematang Dolok Kahean. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif interaktif ini diharapkan dapat menggambarkan proses ritual *pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa dengan segala tata cara yang sesuai dengan fakta.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Miles and Huberman (2014 : 16), yaitu :bservasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Hasil Penelitian

1.1.1. Fungsi Tradisi *Pak Ponjen* Pada Pernikahan Adat Jawa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa fungsi yang ada pada tradisi *pak ponjen* dalam pernikahan Adat Jawa di Huta I Pematang Dolok Kahean yang terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

Tabel

FUNGSI TRADISI NEMOKKE

No	Teks Bahasa Jawa	Teks Bahasa Indonesia	Fungsi
1.	"Bebono meniko wujude sekar poncowarno mekar bareng sedino, sekar ponncowarni mekar bareng sewengi."	"Yaitu membawa bunga pancawarna mekar bersama sehari, bunga pancawarni mekar bersama semalam."	Lambang Kebudayaan
2.	"Iko Bu Supriwati meniko gade putro, miring tembang rawat-rawat bakul sinambi woro turune teng daleme Bapak Mesman bade ngawuntenaken sayemboro."	"Ini Bu Supriwati memiliki seorang putra, ada dengar kabar angin-angin kalau di rumah Bapak Mesman sedang mengadakan sayembara."	Lambang Kebudayaan
3.	"Nek sampon ditampi monggo putra lan putrine pun sami di dawopaken nggeh, lempar sirihnya."	"Kalau memang diterima mari putra dan putrinya sama di doakan ya, lempar sirihnya."	Alat Pengesahan
4.	"Niki dinten kulo disambot damel daupaken nini penganten lan kaki penganten nyuwon sawa pandongane sederek sedoyo."	"Ini hari mari disambut dan di doakan kedua mempelai ini dalam menempuh kehidupan rumah tangga ya saudaraku semua."	Penebal rasa solidaritas
5.	"Audzubillahiminasyaitonirro jim, bismillahirrahmanirrahim, asyhadu an laa ilaaha illallah waasyhaduanna muhammadar rasulullah."	"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."	Alat Pendidikan
6.	"Ingsun modo sadat kulo ila	"Saya mulai dengan	Alat

	pikan jumagen ning artiken jumagen ngeblibet godong sepuh, mergo kotan kenale kuwaten.”	syahadat yang juga melibatkan daun tua, yang dapat menguatkan hubungan itu.”	Pengesahan
--	---	--	------------

Pada tabel nomor 1, menyatakan sebagai lambang kebudayaan yang berarti ketika akan melaksanakan pernikahan harus membawa syarat-syarat sesuai dengan adat budaya suku Jawa. Kalimat pada tabel nomor 2 sebagai lambang kebudayaan yang berarti suku Jawa masih melestarikan Budaya Jawa yang ada sejak dahulu meskipun zaman sudah sangat modern. Kalimat tersebut terdapat pada tabel nomor 3 yang berfungsi sebagai alat pengesahan yaitu saling melempar sirih sesuai tradisi Budaya Jawa. Kalimat terdapat pada tabel nomor 4 yang berfungsi sebagai alat penebal rasa solidaritas dengan mengajak semua orang turut serta menyambut dan mendoakan kedua mempelai. Kalimat pada tabel nomor 5 yang berfungsi sebagai alat pendidikan bahwa suku apapun kita jika kita memeluk agama Islam, kita tidak boleh melupakan ajaran syariat Islam itu sendiri.

Kalimat pada tabel nomor 6 yang berfungsi sebagai alat pengesahan bahwa sebelum memasuki semua acara baiknya pada awal acara di mulai dengan membacakan syahadat agar sah sesuai dengan tradisi dan juga agama.

Tabel

FUNGSI TRADISI PAK PONJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

No	Teks Bahasa Jawa	Teks Bahasa Indonesia	Fungsi
1.	“Dikumpulke kabeh arek-arek saka arek sing paleng tuwo nganti sing paleng enom sing bakal dadi penganten.”	“Dikumpulkan semua anak-anak dari anak yang paling tua sampai anak yang paling muda yang akan jadi pengantin.”	Lambang Kebudayaan
2.	“Dadi mengko kaluwarga kabeh seng nepung tawari gowo duet ngisi kendi iki yo.”	“Jadi nanti keluarga semua yang tepung tawari bawa uang mengisi kendi ini ya.”	Lambang Kebudayaan

3.	“Niki sederek sedolor sepuh mewah angen kakung mewah putri sami disaseaken nggeh, meniko nini penganten lan kaki penganten, niko gade mecahke pigan gade mecahke pigan.”	“Ini saudaraku semua yang tua yang muda bersama kita saksikan ya, awal mula hubungan rumah tangga mereka, itu harus memecahkan telur memecahkan telur.”	Alat Pengesahan
4.	“Mantu nutop iki diarani uga Pak Ponjen. Kok jare Pak Ponjen, merga iki mantu keru, ora bakal ono pesta maneh ning omah iki.”	“Menantu nutup ini dikenal juga dengan sebutan Pak Ponjen, kenapa Pak Ponjen, karena ini menantu terakhir, tidak akan ada pesta lagi di rumah ini.”	Lambang Kebudayaan
5.	“Mekaten ugi dipunkajengaken minangka pertondo panampi dhateng sedaya tiyang bilih Bapak Mesman sampun boten gadhah arek tunggal.”	“Ini juga dimaksudkan sebagai tanda tuan rumah kepada semua orang kalau Bapak Mesman sudah tidak memiliki anak lajang lagi.”	Lambang Kebudayaan
6.	“Katindakake kanthi ancas ndedonga lan nyediake bekal kanggo kasuksesan wong tuwo anggone mboyong arek-areke ing jenjang bebrayan.”	“Dilakukan dengan tujuan mendoakan dan memberi bekal atas berhasilnya orang tua mengantarkan anak-anaknya ke jenjang pernikahan.”	Lambang Kebudayaan
7.	“Arek-arek badhe mlayu ngubengi kendi sinambi bapak kandungipun meluni ning buri karo maini pecut.”	“Anak-anaknya akan berlari mengitari kendi tersebut sambil diikuti ayah kandungnya di belakang sama memainkan cambuk.”	Lambang Kebudayaan
8.	“Barekne kembar mayang kayu klepuh dewo ndaru. Disarengi sadat penoto gromo.”	“Dibarengkan kembar mayang kayu melepuh dewa ndaru. Dibarengi juga syahadat sebagai ketetapan.”	Alat Pendidikan
9.	“Dumateng dewoso bandeng setane asli wusli penganten yo gani pulong-pulong pulo meniko gadai penyuoan bebono.”	“Pengantin yang matang sudah dewasa yang sudah bisa di gadaikan untuk menjalankan kehidupan pernikahan.”	Pelarian dari kenyataan
10.	“Niki ni Buk nggeh yo gane wong semanci sangkeng	“Ini Bu ya untuk orang setempat sangking sampai	Alat penebal perasaan

	mekan medina godong dumpanas leng legit nikolopo mas nipun godok blonyo.”	daun yang panas lengket di kelapa yang di rebus sampai pirang.”	solidaritas
--	--	---	-------------

Pada tabel no 1, kalimat tersebut berfungsi sebagai lambang kebudayaan yang berarti orang tua harus mengumpulkan semua anak-anaknya dengan catatan harus membawa uang logam untuk nantinya diberikan kepada adik yang paling bungsu yang akan melaksanakan pernikahan sesuai budaya Jawa. Kalimat pada tabel nomor 2 yang berfungsi sebagai lambang kebudayaan yakni sesuai tradisi Budaya Jawa saat pesta pernikahan anak bungsu semua keluarga wajib membawa uang receh/logam untuk diberikan kepada kedua mempelai. Pada tabel nomor 3 yang berfungsi sebagai alat pengesahan bahwa semua orang harus melihat dan menjadi saksi awal mula perjalanan rumah tangga kedua mempelai. Pada tabel nomor 4 yang berfungsi sebagai lambang kebudayaan bahwa setiap keluarga yang akan menikahkan anak yang paling bungsu harus melaksanakan ritual *pak ponjen* sebagai lambang dari berakhirnya pesta di rumah tersebut. Pada tabel nomor 5 yang berfungsi sebagai lambang kebudayaan bahwa dengan melakukan ritual tersebut berarti menandakan bahwa tidak ada lagi anak lajang di rumah Bapak Mesman. Pada tabel nomor 6 yang berfungsi sebagai lambang kebudayaan bahwa ritual yang dilakukan menjadi doa dan sarana untuk memberi bekal dari orang tua terhadap anak-anaknya dengan budaya Jawa. Pada tabel nomor 7 yang berfungsi sebagai lambang kebudayaan bahwa dalam ritual *pak ponjen* anak-anaknya akan berlari mengelilingi kendi dipandu oleh anak yang paling tua sesuai adat budaya Jawa. Pada tabel nomor 8 yang berfungsi sebagai alat pendidikan bahwa dalam tradisi Jawa saat akan melaksanakan pernikahan harus membuat kembar mayang dan tidak melupakan syahadat yang merupakan ajaran agama Islam. Pada tabel nomor 9 yang berfungsi sebagai pelajaran dari kenyataan bahwa pada setiap pernikahan tetap ada ujian dan cobaan meskipun

keduanya sudah saling dewasa. Pada tabel nomor 10 yang berfungsi sebagai alat penebal rasa solidaritas bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah semua orang harus selalu bekerja sama sampai tua dan selalu dekat seperti saudara sendiri.

Tabel

FUNGSI TRADISI SUNKEMAN

No	Teks Bahasa Jawa	Teks Bahasa Indonesia	Fungsi
1.	“Lir-ilir, lir-ilir, tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar, cah angon, cah angon penekno blimbing kuwih.”	“Bangunlah, bangunlah, tanaman sudah berseri, demikian menghijau bagaikan pengantin baru, anak gembala, anak gembala panjatlh pohon belimbing itu.”	Alat Hiburan
2.	“Romo, romo, kanjeng romo lan kanjeng ibu, ingsun sowan wonten ngarsanipun romo lan sib u seng bade maton ngaturaken senda pangan bede ise.”	“Ayah, ayah, ayah dan ibu, saya datang bersujud di hadapan kalian untuk menyampaikan pesan permohonan maaf dan meminta doa agar mudah dalam mencari pakaian dan makanan nanti.”	Alat Pendidikan
3.	“Tak trimo sepuramu ngger, tak dongake nggenmu omah-omah biso dadi kaken-kaken inen-inen.”	“Ku terima permintaanmu nak, ku doakan tempatmu berumah tangga bisa jadi sampai kakek-kakek nenek-nenek.”	Alat Pendidikan
4.	“Maturnuwun sampun di parengaken palakrama dinten punika, maturnuwun sampun paring restu satemah saged gesang bebrayan dados semah.”	“Terima kasih karena telah mengizinkan kami menikah hari ini, terima kasih karena telah memberi restu agar bisa menjalani kehidupan bersama sebagai pasangan suami istri.”	Alat Pendidikan

Pada tabel nomor 1, berfungsi sebagai alat hiburan bahwa dalam sakralnya tradisi *pak ponjen* tersebut juga bisa diiringi nyanyian Jawa untuk menghibur kedua mempelai dan penonton lainnya. Pada tabel nomor 2 yang berfungsi sebagai alat pendidikan bahwa kita sebagai anak tidak boleh lupa untuk meminta maaf dan memohon doa restu dari orang

tua. Pada tabel nomor 3 yang berfungsi sebagai alat pendidikan bahwa orang tua pasti mendukung dan mendoakan untuk kebahagiaan rumah tangga anak-anaknya. Pada tabel nomor 4 yang berfungsi sebagai alat pendidikan bahwa setiap anak tidak boleh lupa untuk berterima kasih kepada orang tua yang telah membesarkannya dan sudah member restu untuk menjalankan kehidupan rumah tangga yang baru.

1.1.2. Makna Tradisi *Pak Ponjen* Pada Pernikahan Adat Jawa

Pelaksanaan *pak ponjen* tersebut melibatkan dukun manten, orang tua, saudara kandung dan kedua mempelai. Cambuk yang biasa digunakan juga memiliki arti dan tujuan sendiri. Seperti sebagai suatu contoh dari orang tua kepada anak-anaknya agar siap menjalani kehidupan rumah tangga dan harus mendidik anak-anaknya sampai ke jenjang pernikahan seperti yang dilakukan orang tuanya pada saat itu.

Tabel

MAKNA TRADISI NEMOKKE

No	Teks Bahasa Jawa	Teks Bahasa Indonesia	Makna
1.	"Kulonuwon, kulobade derek tanglet nopo niki leres Huto I Pematang Dolok Kahean?"	"Assalamualaikum, permisi apa benar ini Huta I Pematang Dolok Kahean?"	Kesopanan
2.	"Iko Bu Supriwati meniko gade putro, mireng tembang rawat-rawat bakul sinambi woro turune teng daleme Bapak Mesman bade ngawuntenaken sayemboro."	"Ini Bu Supriwati memiliki seorang putra, ada dengar kabar angin-angin kalau di rumah Bapak Mesman sedang mengadakan sayembara."	Menjaga alam
3.	"Dinamane kembar mayang kayu klepuh ndewo ndaru disarengi sadat penetep penoto gromo."	"Dinamakan kembar mayang kayu melepuh dewa ndaru dibarengi syahadat sebagai ketetapan."	Menjaga alam
4.	"Nek sampon ditampi monggo putro lan putrine pun sami di dawopaken nggeh."	"Kalau memang di terima mari putra dan putrinya sama di doakan ya."	Persaudaraan

5.	“Nuonmatur nggeh, dumateng sederek sedoyo sepuh mewah anem kakung mewah putri, engkang suang wonten ngarsa nipun Bapak Mesman sakulawarga.”	“Permisi ya, selamat pagi saudaraku semua baik yang tua maupun yang muda yang hadir di rumahnya Bapak Mesman sekeluarga.”	Persaudaraan
6.	“Sepoh melane kaken mewah putri anggenipun nini penganten lan kaki penganten ima-ima.”	“Agar kiranya pengantin putri selalu patuh di dalam rumah tangga mereka.”	Mengharapkan

Pada tabel nomor 1 memiliki makna kesopanan dari pihak keluarga laki-laki yang datang untuk bertemu pihak keluarga perempuan dengan mengucapkan salam sebagai pembuka kalimat. Pada tabel nomor 2 yang memiliki makna menjaga alami bahwa mereka tetap membawa dan melakukan tradisi turun temurun yang ada sejak dahulu. Pada tabel nomor 3 yang memiliki makna menjaga alam bahwa mereka tidak melupakan ajaran Agama Islam yang menjadi ketetapan mereka. Pada tabel nomor 4 yang memiliki makna persaudaraan dengan mengajak semua orang turut mendoakan pernikahan kedua mempelai. Pada tabel nomor 5 yang memiliki makna persaudaraan yaitu dalam tradisi Jawa kita harus menghormati sesama dan bersikap hangat kepada siapapun seperti saudara sendiri. Pada tabel nomor 6 yang memiliki makna mengharapkan bahwa pengantin putri akan dapat menjadi istri dan ibu yang baik dalam pernikahan yang baru mereka bangun.

Tabel

MAKNA TRADISI PAK PONJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

No	Teks Bahasa Jawa	Teks Bahasa Indonesia	Makna
1.	“Kuwi adat sing wis suwi ditindakake sing ndadekke wong tuwo kanggo omah-omah kabeh arek-areke.”	“Kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu yang membawa orang tua untuk menikahkan semua anak-anaknya.”	Mengharapkan
2.	“Ingsun modo sadat kulo ila pikan jumagen ning artiken jumagen ngeblibet godong sepuh, mergo	“Saya mulai dengan syahadat yang juga melibatkan daun tua, yang dapat menguatkan	Mengharapkan

	kotan kenale kuwaten.”	hubungan itu.”	
3.	“Nuonmatur du mateng Kakang mas, mbok pilih wonten kelepatan adimas nyowon gonge pengersami du mateng Kakang mas.”	“Terimakasih Kakanda, kamu pilih Adinda untuk mendampingi Kakanda dalam keadaan apapun.”	Mencintai setiap lainnya
4.	“Nuonmatur nggeh, niko Bapak Mesman meniko genipun gadai damel genipo mantu, mantu nutop, anake sing cilik, ngentek-ngenteki yo Buk yo.”	“Terima kasih ya, ini Bapak Mesman mengadakan pesta menantu, menantu nutop, anaknya yang kecil, ngabis-ngabisin ya bu ya.”	Persaudaraan
5.	“Katindakake kanthi ancas ndedonga lan nyediake bekal kanggo kasuksesan wong tuwo anngone mboyong arek-areke ing jenjang bebrayan.”	“Dilakukan dengan tujuan mendoakan dan memberi bekal atas berhasilnya orang tua mengantarkan anak-anaknya ke jenjang pernikahan.”	Mengharapkan
6.	“Mengko duet sing diiseni kendi minangka pratanda nasehat wong tuwo marang arek-areke men tansah sregep nyambut gawe, sitik-sitik asilne dikumpulake.”	“Nanti uang yang diisi di dalam kendi itu sebagai tanda nasihat orang tua kepada anaknya untuk selalu rajin bekerja, sedikit-sedikit dikumpulkan hasilnya.”	Saran untuk menasihati
7.	“Eneng uga rempah-rempah minangka tanda pitutur men tansah jogo kasarasan. Sego kuning minangka pratanda kanggo tansah jogo kabagyan.”	“Ada juga rempah-rempah sebagai tanda nasihat untuk selalu menjaga kesehatan. Beras kuning sebagai tanda nasihat untuk selalu menjaga kebahagiaan.”	Saran untuk menasihati
8.	“Dumateng dewoso bandeng setane asli wusli penganten yo gani pulong-pulong pulo meniko gadai penyuo bebono.”	“Pengantin yang matang sudah dewasa yang sudah bisa digadaikan untuk menjalankan kehidupan pernikahan.”	Menjaga alam
9.	“Barekne kembar mayang kayu klepuh dewo ndaru, disarengi sadat penoto gromo.”	“Dibarengkan kembar mayang kayu melepuh dewa ndaru, dibarengi juga syahadat sebagai ketetapan.”	Menjaga alam

10.	“Isine opo, sandang pangan panggane slamet yo tampak senayang, duet puteh disisir rawe-rawe rantas mangun-mangun tuntas.”	“Isinya apa, pakaian dan makanan selamat dan tampak selalu bahagia, sampai rambut putih yang disisir dan rantai yang di bangun sampai tuntas.”	Mengharapkan
11.	“Arek pungkasan iki minangka ujong roso syukur lan roso seneng lan dibarengi roso mewek.”	“Anak terakhir inilah yang menjadi puncak syukur dan bahagia serta diiringi rasa haru.”	Persaudaraan, Mencintai setiap lainnya
12.	“Kabeh wong nanges bungah nalika wong tu nglilani kabeh anake uga minangka tondo rampunge bebrayan ing sawijining kulawarga.”	“Semua orang ikut menangis bahagia pada saat orang tua melepas semua anaknya juga tanda selesainya pernikahan di dalam sebuah keluarga.”	Mencintai setiap lainnya
13.	“Sawise kabeh iki nikah anake sing ragil. Sing biasane paleng di senengi ing kulawarga. Pancen angel kanggo wong tu loro-lorone nglilani areke sing ragil.”	“Terlebih lagi ini adalah pernikahan anaknya yang paling terakhir. Yang biasanya paling di sayang dalam suatu keluarga. Berat rasa kedua orang tua untuk melepas anak bungsunya.”	Mencintai setiap lainnya, Mengharapkan

Pada tabel nomor 1 memiliki makna mengharapkan kedua orang tua dapat menikahkan semua anak-anaknya sesuai dengan kebudayaan yang dilakukan sejak dahulu. Pada tabel nomor 2 yang memiliki makna mengharapkan semoga hubungan kedua mempelai kuat dan mereka selalu bersama dalam keadaan apapun. Pada tabel nomor 3 yang memiliki makna mencintai setiap lainnya yang terlihat jelas bahwa kedua mempelai saling menerima satu sama lain. Pada tabel nomor 4 yang memiliki makna persaudaraan bahwa pada saat akan melaksanakan proses tepung tawar semua keluarga akan membawa uang logam untuk mengisi kendi yang di sediakan oleh kedua mempelai. Pada tabel nomor 5 yang memiliki makna mengharapkan bahwa kedua orang tua bisa mendoakan, memberi bekal sampai menikahkan anak-anaknya. Pada tabel nomor 6 yang memiliki makna saran untuk menasihati bahwa orang

tua member bekal dan nasihat untuk selalu rajin bekerja dan tidak lupa untuk menabung. Pada tabel nomor 7 yang memiliki makna saran untuk menasihati bahwa berbagai perlengkapan yang disediakan memiliki nasihat yang baik untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Pada tabel nomor 8 yang memiliki makna menjaga alam bahwa anak perempuan yang sudah dewasa sudah dapat menikah dan dibawa oleh mempelai pria ke rumahnya. Pada tabel nomor 9 yang memiliki makna menjaga alam bahwa semua perlengkapan dapat dicari dan memakai bahan asli juga tetap melakukan tradisi sesuai syariat Agama Islam. Pada tabel nomor 10 yang memiliki makna mengharapkan kedua mempelai dapat hidup bahagia, langgeng rumah tangganya sampai rambut mereka berwarna putih. Pada tabel nomor 11 yang memiliki makna persaudaraan dan mencintai setiap lainnya bahwa seluruh saudara keluarga besar turut ikut serta memberikan doa dan restu yang juga menjadi wujud rasa cinta mereka terhadap kedua mempelai. Pada tabel nomor 12 yang memiliki makna mencintai bahwa tangis yang keluar dari orang tua dan juga keluarga adalah wujud rasa cinta dan bahagia melihat dan melepas kedua mempelai untuk menjalankan kehidupan baru. Pada tabel nomor 13 yang memiliki makna mencintai dan mengharapkan bahwa orang tua sangat berat untuk melepas anaknya terlebih anak yang paling kecil karena rasa cintanya yang begitu besar namun tetap harus melepas anaknya dengan harapan anaknya dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Tabel

MAKNA TRADISI SUNGKEMAN

No	Teks Bahasa Jawa	Teks Bahasa Indonesia	Makna
1.	“Romo, romo, kanjeng romo lan kanjeng ibu, ingsun sowan wonten ngarsanipun romo lan sibu seng bade maton ngaturaken senda pangan bede ise.”	“Ayah, ayah, ayah dan ibu, saya datang bersujud di hadapan kalian untuk menyampaikan pesan permohonan maaf dan meminta doa agar mudah dalam mencari pakaian dan makanan nanti.”	Menghormati, Kesopanan

2.	“Tak trimo sepuramu ngger, tak dongake nggenmu omah-omah biso dadi kaken-kaken inen-inen,”	“Ku terima permintaanmu nak, ku doakan tempatmu berumah tangga bisa jadi sampai kakek-kakek nenek-nenek.”	Mencintai setiap lainnya, Mengharapkan
3.	“Maturnuwun sampun paring restu satemah saged gesang bebrayan dados semah.”	“Terima kasih karena telah memberi restu agar bisa menjalani kehidupan bersama sebagai pasangan suami istri.”	Menghormati
4.	“Ora ono tembung sing iso mratelakake roso seneng ing kulawarga wedok.”	“Tidak ada kata yang dapat mengutarakan rasa haru nan bahagia dari pihak perempuan.”	Mencintai setiap lainnya.
5.	“Kaluwargane wong wedok bakal ndherekake manten kanthi nggowo maneka warna piranti pawon, duit receh, sego tumpeng kambek isiane.”	“Pihak keluarga perempuan akan mengiringi pernikahannya dengan membawa berbagai macam peralatan dapur, uang logam, nasi tumpeng beserta isinya.”	Persaudaraan

Pada tabel nomor 1 terdapat makna menghormati dan kesopanan anaknya memohon ampun atas segala kesalahan yang telah di perbuat dan juga memohon restu kepada kedua orang tua untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Pada tabel nomor 2 yang memiliki makna mencintai dan mengharapkan bahwa orang tua menerima dan merestui anaknya untuk menjalankan kehidupan baru dan berharap kehidupan baru anaknya adalah kehidupan yang bahagia. Pada tabel nomor 3 yang memiliki makna menghormati bahwa kedua mempelai mengucapkan rasa terima kasih kepada orang tua sebagai wujud hormat terhadap kedua orang tua karena telah memberikan mereka restu. Pada tabel nomor 4 yang memiliki makna mencintai bahwa itu adalah hari dan kesempatan terakhir orang tua untuk memberikan cinta dan kasih sayang kepada anaknya dengan rasa haru dan bahagia. Pada tabel nomor 5 yang

memiliki makna persaudaraan bahwa seluruh keluarga akan turut serta mengambil peran dalam pernikahan tersebut.

2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil di atas, fungsi dalam ritual *pak ponjen* ialah sarana yang terdapat dalam sebuah pertunjukan tradisi lisan untuk menyampaikan tujuan bahkan makna tertentu, baik dalam sarana pendidikan, kekeluargaan dan juga dalam sarana kebudayaan. Fungsi yang terdapat pada ritual *pak ponjen* yakni: Sebagai lambang kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pengesahan, sebagai alat penebal rasa solidaritas, sebagai alat hiburan, dan sebagai suatu pelarian dari kenyataan

Makna dalam ritual *pak ponjen* ialah pengertian atau maksud yang terdapat dari sebuah lambang dan juga kalimat. Makna yang terdapat pada ritual *pak ponjen* yakni: Makna kesopanan, makna persaudaraan, makna mengharapkan, makna menjaga alam, makna mencintai setiap lainnya, makna saran untuk menasihati, dan makna menghormati.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Nasution dalam kegiatan Markobar terdapat enam makna tradisi lisan. Makna menghormati, makna persaudaraan, dalam sebuah acara biasanya rasa persaudaraan akan semakin erat. makna mencintai setiap lainnya, makna saran untuk menasihati, makna kesopanan, makna menjaga alami.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada acara ritual *pak ponjen* dalam pernikahan adat Jawa di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. Terdapat 3 tahapan acara , yaitu *nemuken* yang berarti mempertemukan kedua mempelai untuk pertama kalinya dalam membina rumah tangga. Kedua *pak ponjen* yang berarti inti dari

semua acara yang ada dalam sebuah pernikahan anak yang paling bungsu. Dan yang terakhir *sungkeman* yang berarti akhir dari sebuah acara. Acara yang berlangsung di tutup dengan bersujud memohon ampun dan restu kepada kedua orang tua.

3. Fungsi yang terdapat dalam tahap *nemokke* yaitu dua fungsi lambang kebudayaan, satu fungsi alat pendidikan, satu fungsi alat pengesahan, dan satu fungsi alat penebal rasa solidaritas. Fungsi yang terdapat dalam tahap *pak ponjen* yaitu enam fungsi lambang kebudayaan, satu fungsi alat pengesahan, satu fungsi alat pendidikan, satu fungsi alat hiburan, satu fungsi alat penebal rasa solidaritas, dan satu fungsi pelarian dari kenyataan. Fungsi yang terdapat dalam tahap *sungkeman* yaitu satu fungsi hiburan, dan tiga fungsi alat pendidikan.
4. Makna yang terdapat dalam tahap *nemokke* yaitu satu makna kesopanan, dua makna menjaga alami, satu makna persaudaraan, dan satu makna mengharapkan. Makna yang terdapat dalam tahap *pak ponjen* yaitu lima makna mengharapkan, empat makna mencintai setiap lainnya, dua makna persaudaraan, dua makna saran untuk menasihati, dan dua makna menjaga alami. Makna yang terdapat dalam tahap *sungkeman* yaitu dua makna menghormati, satu makna kesopanan, dua makna mencintai setiap lainnya, satu makna persaudaraan, dan satu makna mengharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Finnegan, R. 1992. *Tradisi Lisan dan Seni Verbal Sebuah Panduan Praktek Penelitian London dan New York*. Routledge.
- Hasanah, Ulfa, Luluk. tt. *Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat*. Jurnal Online Fonema. 4(1)
- Jamal, Syafruddin. *Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian*. Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi. 3(5).
- Mahdeliza. *Cerita "Pangeran Sutan Galumat" : Teori Fungsi William R. Bascom*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan. 16(1).
- Merpati, Anton. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika. 4(5).

- Mertha, Jaya, Laut, I Made. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Quadrant.
- Miles dan Hubberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: Publication Data.
- MPSS, Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, T., dkk. 2021. *The Tradition of Markobar in Mangalap Boru "Picking a Bride" as Advice for Women Mental Health in Mandailing Wedding Ceremonies*. Gac Sanit. <http://doi.org/10.106/jgaceta.2021.10.0009>
- Nasution T, dkk. 2020. *Local Wisdom of Markobar in Sidang Adat Perkawinan Mandailing: Antropolinguistik Study*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
- Nurhamidah, Didah dan Nur Rahmawati. *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)*. Jurnal Sasindo Unpam. 6(1).
- Robiyanti, Dewi. *Sahnya Perkawinan Menurut Adat Jawa*. Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora. 7(4).
- Sibarani, R. 2020. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soehardi. *Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa*. Jurnal Humaniora. 14(3).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati. *Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi*. Jurnal Bakti Budaya. 2(1).
- Wahyuningsih, Novita dan Adi Bayu Pratama. *Pernikahan Adat Jawa di Desa Nenggahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*. Jurnal Haluan Sastra Budaya. 2(1).